

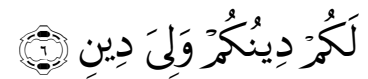
BAB II

AGAMA ISLAM DAN PAHAM KEAGAMAAN

A. Pengertian Agama Islam

Agama merupakan segenap kepercayaan kepada Tuhan, dewa, dan sebagainya, serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Menurut Drs. Sidi Gazalba mengatakan bahwa agama ialah kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan manusia dengan yang Qudus, dihayati sebagai hakikat yang ghaib, hubungan untuk menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.

Al-Qur'an mengistilahkan agama secara umum dengan *din*, baik untuk Islam maupun selainnya, termasuk kepercayaan terhadap berhala. Seperti dalam Qur'an surat al-Kafirun ayat 6.



Artinya: Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.

Al-Syahrustani juga mengidentifikasi *din*, sebagai sesuatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kelak di akhirat. Syarat-syarat agama meliputi beberapa hal yaitu:

1. Ajaran tentang kepercayaan (Aqidah)

Aqidah ialah keyakinan bulat, tanpa keraguan, yang menimbulkan sikap jiwa, dilahirkan dalam perkataan dan diwujudkan dalam perbuatan.

2. Ajaran pemujaan atau kultus (Ibadah)

Ibadah adalah sistem ritus, yakni, upacara yang tatacaranya telah ditentukan agama (ibadah dalam arti khusus).

3. Aturan hukum (Syari'ah)

Hukum (Syari'ah) adalah peraturan Allah dan sesama makhluk, untuk menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, lahir dan batin, di dunia dan akhirat.

4. Adanya penyampaian ajaran (Nabi atau Rasul)

Nabi dan Rasul adalah pembawa ajaran agama. Nabi dan Rasul merupakan pembawa atau penyambung “lidah” Tuhan yang menyampaikan pesan Ilahiyah kepada umat manusia.

5. Adanya sumber ajaran (Kitab Suci)

Kitab Suci adalah kitab firman-firman (wahyu) Tuhan yang terhindar dari nodanoda baik sengaja maupun tidak. Kitab Suci harus memenuhi syarat-syarat: adanya keterangan bahwa kitab itu ditulis atau dituliskan atas perintah orang yang menerima wahyu, terdapat kitab asli dalam bahasa Nabi yang berisi ajaran yang dapat memimpin manusia ke jalan yang lurus serta tidak terdapat ayat yang saling bertentangan.¹

Kata Islam secara etimologis memberikan pengertian penyerahan diri dan masuk ke dalam kedamaian. Pengertian pertama sangat banyak dipakai dalam al-Qur’an, seperti pada ayat yang menyebutkan bahwa agama yang benar bagi Allah adalah Islam.

Dalam istilah, Islam merupakan nama bagi agama yang dibawa atau disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya, wahyu yang terkodifikasikan dalam apa yang secara teknis disebut *mushaf*, namun secara umum disebut dengan al-Qur’an merupakan sumber utama sedangkan praktek Nabi Muhammad bersama para sahabatnya yang dalam pengawasan beliau merupakan sumber kedua yang disebut *sunnah* (tradisi) Nabi dan tertulis dalam literatur yang dinamakan Kitab Hadis.

Menurut Musthafa Abdur Raziq agama Islam merupakan peraturan-peraturan yang terdiri dari kepercayaan-kepercayaan dan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan keadaan suci, artinya yang membedakan mana yang halal dan yang haram, yang dapat membawanya memiliki rohani yang kuat.²

Agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dengan agama inilah Allah menutup agama-agama sebelumnya. Allah telah menyempurnakan agama ini bagi hamba-hambaNya. Dengan agama Islam ini pula Allah menyempurnakan nikmat atas mereka. Allah hanya meridhoi Islam sebagai agama yang harus mereka peluk. Oleh sebab itu tidak ada suatu agama pun yang diterima selain Islam.

Allah ta’ala juga berfirman dalam Qur’an surat Ali Imran Ayat 19,

¹ H.M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nun, Semarang, 2010, h. 16-19

² H. Moch. Qasim Mathar, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, h. 147

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.

Allah ta'ala juga berfirman dalam Qur'an surat Ali Imran ayat 85,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya: Dan barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.

Agama Islam adalah ajaran yang mencakup akidah/keyakinan dan syariat/hukum. Islam adalah ajaran yang sempurna, baik ditinjau dari sisi aqidah maupun syariat-syariat yang diajarkannya:

1. Islam memerintahkan untuk menauhidkan Allah ta'ala dan melarang kesyirikan.
2. Islam memerintahkan untuk berbuat jujur dan melarang dusta.
3. Islam memerintahkan untuk berbuat adil dan melarang aniaya.
4. Islam memerintahkan untuk menunaikan amanat dan melarang berkhianat.
5. Islam memerintahkan untuk menepati janji dan melarang pelanggaran janji.
6. Islam memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua dan melarang perbuatan durhaka kepada mereka.
7. Islam memerintahkan untuk menjalin silaturahmi (hubungan kekerabatan yang terputus) dengan sanak famili dan Islam melarang perbuatan memutuskan silaturahmi.
8. Islam memerintahkan untuk berhubungan baik dengan tetangga dan melarang bersikap buruk kepada mereka.
9. Secara umum dapat dikatakan bahwasanya Islam memerintahkan semua akhlak yang mulia dan melarang akhlak yang rendah dan hina. Islam memerintahkan segala macam amal salih dan melarang segala amal yang jelek.

Allah ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.³

Ajaran Islam sebagai ajaran yang lengkap, utuh, kukuh, komprehensif, integrated, dan holistik memiliki prinsip-prinsip yang dijadikan landasan operasionalnya. Berdasarkan kajian dan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an, al-Sunah, al-Ra'yu dan fakta sejarah, dapat diketahui bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam antara lain: sesuai dengan fitrah manusia, seimbang, sesuai dengan perkembangan zaman, manusiawi, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbasis pada penelitian, berorientasi pada masa depan, kesederajatan manusia, musyawarah, persaudaraan, keterbukaan, dan komitmen pada kebenaran. Penjelasan secara singkat terhadap prinsip ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Sesuai Dengan Fitrah Manusia (Muthabaraqah Li Fitrah Al-Naas)

Kata *fitrah* secara harfiah berarti keadaan suci, dan dapat pula berarti terbuka. Dengan demikian, ketika disebut Idul Fitri, berarti kembali kepada keadaan suci sebagaimana waktu dilahirkan ke muka bumi, dan berarti pula kembali makan dan minum disiang hari. Selain itu juga *fitrah* merupakan kecenderungan atau perasaan mengakui adanya kekuasaan yang menguasai dirinya dan alam jagad raya, yang selanjutnya disebut Tuhan. Hal ini sejalan dengan al-Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁴

³ Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimi. 2009. *Agama Islam*. Diunduh pada tanggal 22 September 2014 dari <http://muslim.or.id/aqidah/agama-islam.html>.

⁴Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

2. Keseimbangan (Al-Tawazun)

Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Jasmani berasal dari tanah atau dari bumi yang melambangkan kerendahan. Adapun rohani berasal dari Tuhan, dan bahkan ia merupakan unsur ketuhanan (*lahut*) yang terdapat dalam diri manusia yang melambangkan ketinggian. Jasmani cenderung kepada hal-hal yang bersifat materi, pragmatis, sesaat, tujuan jangka pendek, menghalalkan segala cara, dan selanjutnya melanggar. Adapun rohani cenderung kepada hal-hal yang bersifat immateri, rohaniah, filosofis, abadi, tujuan jangka panjang, dan selalu berpihak kepada kebenaran.

3. Sesuai Dengan Keadaan Zaman Dan Tempat (Shalihun Li Kulli Zaman Wa Makan)

Islam adalah agama akhir zaman. Setelah itu tidak ada lagi agama yang diturunkan oleh Allah SWT. Dengan sifat yang demikian itu, maka Islam sebagaimana yang sumbernya terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya akan terus berlaku sepanjang zaman.

Untuk mengantisipasi berbagai perkembangan yang terjadi, maka di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang bersifat *qath'i* (pasti), yakni ayat-ayat yang pengertiannya sudah jelas, tegas, dan tidak dapat diartikan dengan arti yang lain. misalnya, ayat-ayat tentang aqidah, akhlak, ibadah, dan hal-hal yang berkaitan dengan hukum halal dan haram.⁵

B. Pengertian Jama'ah

Jamaah (organisasi) yaitu Setiap interaksi kelompok manusia dalam mencapai suatu tujuan selalu dapat dibaca dan dianalisis, baik dari segi kegiatan maupun struktur penugasan masing-masing. Pfiffner dan Sherwood mengatakan Jama'ah (Organisasi) adalah pola, jalan, tempat sejumlah manusia, turut serta dalam satu kompleksitas tugas, menghubungkan diri satu sama lain dalam kesadaran pembentukan dan pencapaian tujuan bersama yang disepakati dengan sistematis.

Menurut Bakke Jama'ah (Organisasi) merupakan suatu alat rasional untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya, sebagai kesatuan yang dinamis dan operasional, disini tekanannya ada pada sudut psikologi sosial yang ditinjau dari segi rasionalitas tujuan dan kedua dari sudut pandang alamiah berupa sifat, proses dan mekanisme adaptif dari organisasi. Artinya

⁵ H. Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Kencana, Jakarta, 2011, h. 50-57

organisasi akan berkembang atas daya adaptifnya terhadap lingkungan alamiah yang selalu berubah.

Menurut Andrew Jama'ah (Organisasi) adalah model analisis umum, sebagai suatu sistem adaptif (terarah pada tujuan) dengan sejumlah variabel yang saling bergantung dan menyesuaikan diri satu sama lain terhadap stimulasi parameter sistem yang berkemampuan untuk mencapai tujuan diberbagai kondisi yang berbeda-beda.

Sedangkan menurut Slamet Wijayadi Atmosudarmo pemikirannya seolah merupakan upaya merangkum pengertian-pengertian diatas, memberikan pokok-pokok makna yang terkandung dalam jamaah (organisasi), tanpa merumuskan definisi dengan menulis, jamaah (Organisasi) itu mengandung unsur pengetahuan:

1. Suatu bentuk himpunan orang untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Suatu pola struktural untuk meletakkan wewenang dan tanggung jawab didalam himpunan tersebut.
3. Perumusan tugas-tugas atau kewajiban dari orang-orang yang tergabung dalam himpunan, dengan suatu sistem agar dapat mencapai tujuan secara efisien.⁶

Sedangkan *Jama'ah* menurut Islam adalah Golongan yang memiliki Imam yang mencocoki Al-Qur'an dan Al-Hadits (murni Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan mem-*bai'a*-nya serta mentaatinya *bil-ma'ruf*. Imam Ath-Thobari *rohimahullah* mengatakan (setelah menguraikan beberapa perselisihan tentang pengertian *jama'ah*) Pengertian yang benar dari hadits menetapi *jama'ah* (الْجَمَاعَةُ) adalah orang-orang yang selalu mentaati *amir* (pemimpin), maka barang siapa yang merusak *bai'at* (tidak mentaati *Amir*) berarti dia keluar dari *jama'ah*. Imam Asy-Syathibiy *rohimahullah* mengatakan Kesimpulan dari arti *jama'ah* adalah berkumpul (ber-*bai'at*) kepada seorang Imam yang mencocoki Al-Qur'an dan Al-Hadits, demikian itu jelas mengandung arti bahwa berkumpul (ber-*bai'at*) kepada seorang Imam yang tidak menetapi *sunnah* (Al-Qur'an dan Al-Hadits) tidak termasuk *jama'ah* yang disebutkan dalam hadits-hadits diatas seperti golongan khawarij dan selainnya. Contoh lafadz hadits yang menunjukkan bahwa kata-kata "*jama'ah*" dalam hadits yang dimaksud adalah *jama'ah* yang mempunyai Imam, yaitu :

عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيُصَبِّرْ عَلَيْهِ ، فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَبْرًا فَمَاتَ ، إِلَّا مَاتَ مَيْتَةً جَاهِلِيَّةً (البخاري رقم 7054).

⁶ Kunarto, *Perilaku Organisasi POLRI*, Cipta Manunggal, Jakarta, 1997, h. 1-2

Dari Rasulullah SAW, beliau bersabda : “Barang siapa yang melihat sesuatu (ucapan/perbuatan) yang tidak menyenangkan dari Imamnya maka hendaklah sabar (tetap dalam jama’ah) sebab barang siapa yang memisahi jama’ah (Imam) satu jengkal kemudian dia mati maka matinya dalam keadaan jahiliyah.”⁷

C. Pengertian Paham dan Keberagamaan

1. Paham atau Aliaran keagamaan

Paham adalah suatu pemikiran yang dianut oleh sebagian orang dalam sebuah komunitas atau kelompok tertentu. Ajaran atau paham dalam agama adalah prinsip keyakinan yang diperoleh melalui nalar dan kontemplasi terhadap yang realitas teks atau wahyu ilahi, yang kemudian berperan besar dalam menegaskan keberagamaan.

Keberagamaan adalah sikap, tindakan orang beragama yang berlandaskan pada prinsip keyakinan. Orang kerap memiliki perbedaan paham dalam hal keagamaan disebabkan relativnya kemampuan nalar dan kontemplasi ketika ia berusaha memahami realitas teks ilahi. Hal ini juga dapat pula disebabkan oleh *heterogenya* sosial-kultural keberagamaan masyarakat mencakup horizon kehidupannya.⁸

Kajian tentang pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia khususnya dan perubahan global yang turut pula mempengaruhinya. Pengaruh global tersebut secara tidak langsung berpengaruh pada adanya kecenderungan yang lebih terbuka terhadap arus pemikiran ditingkat Internasional.

2. Sejarah kemunculan Aliran-aliran atau Paham dalam Islam

Keanekaragaman pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama di masyarakat disebabkan oleh perbedaan dalam memahami dan menginterpretasikan sumber pemahaman itu sendiri yang akhirnya melahirkan berbagai paham/aliran keagamaan. Konflik keagamaan di masyarakat dapat timbul karena perbedaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam konflik agama perbedaan doktrin dan paham yang dianut dijadikan sebagai acuan dan pegangan dalam menghadapi lingkungan di masyarakat. Perbedaan-perbedaan ini tidak jarang di antara umat Islam itu sendiri saling menuduh kafir, murtad, dan *zindik* (atheis) terhadap lawannya atau orang yang berbeda dengannya.⁹

3. Paham atau aliran keagamaan Menurut beberapa pendapat

⁷Abu Zahra. 2012. *Pengertian Jamaah*. Diunduh pada tanggal 13 Agustus 2014 dari, <http://hablulloh.wordpress.com/2012/04/03/pengertian-jama'ah>.

⁸ Nuhrison M. Nuh, *Dimensi-Dimensi Kehidupan Beragama (Studi tentang paham/Aliran keagamaan, Dakwah, Kerukunan)*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2011, h. 21-22.

⁹ *Ibid.*, h. 28-33.

Kemunculan fundamentalisme tidak bisa dilepaskan dari fenomena sosial, budaya, dan politik. Gerakan ini juga dapat disebut sebagai gejala kebangkitan Islam yang bersifat multidimensional. Oleh karena itu, analisis historis maupun epistemologis atas gerakan semacam ini terasa ada yang *overlapping* antara satu fenomena dengan fenomena lainnya. Kendati demikian, meskipun agak terasa sulit, dalam hal-hal tertentu masing-masing kategori tersebut bisa dibedakan, terutama dari sisi performa tradisional maupun tujuannya.¹⁰

Martin Van Bruinessen, menyatakan bahwa munculnya sejumlah gerakan fundamentalisme Islam seperti KISDI, Usrah, KAMMI, Tarbiyah, Salafi yang dipengaruhi Ikhwanul Muslimin, maupun partai-partai Islam seperti PBB dan PKS, memiliki akar historis dengan Masyumi, PII, yang mengusung isu negara Islam. Menurut temuan Hamami Zada, karakter dan agenda Islam Radikal adalah mengusung ide penyatuan agama dan negara, pemberlakuan syariat Islam dan tegaknya negara Islam. Pola pergerakannya beragam, ada yang secara kultural dan adapula yang struktural.

Abdul Aziz dan kawan-kawan, dengan penelitian yang dilakukan terhadap lima kelompok keagamaan, yakni Gerakan Islam Jamaah, Gerakan Kelompok Islam Bugis, Gerakan Jamaah Islam Qur'ani, Gerakan Kaum Muda Majid Salman dan Gerakan Islam di Yogyakarta, menunjukkan bahwa latar belakang munculnya gerakan-gerakan itu adalah keinginan memurnikan ajaran Islam, berkeinginan menciptakan masyarakat yang ideal, terbebas dari pengaruh Barat karena Islam merupakan *Way of life*.¹¹

Terdapat dua pendekatan untuk memahami gejala fundamentalisme, yakni obyektivisme dan subyektivisme. Dari perspektif obyektif, dipahami bahwa fundamentalisme muncul karena teks agama memberikan legitimasi demikian. Perspektif subyektif, yang menempatkan individu sebagai subyek yang aktif mendefinisikan hidupnya dengan dunia luar, maka gejala fundamentalisme tidak hanya dipahami karena teks agama mengajarkan demikian, tetapi juga harus dicermati bagaimana “dunia luar” menjadi entitas yang juga turut mempengaruhi seseorang dalam menginternalisasikan ajaran agamanya. Dengan demikian, fundamentalisme juga bisa disebabkan oleh struktur sosial, ekonomi, dan bahkan politik yang dihadapinya.¹²

¹⁰Umi Sumbulah, *Konfigurasi Fundamentalisme Islam*, UIN Malang, Malang, 2009, h. 1

¹¹*Ibid.*, h. 5

¹²*Ibid.*, h. 21

Pendekatan historis merupakan salah satu faktor pendukung yang cukup signifikan dalam mengkaji dan meneropong gerakan “fundamentalisme Islam” atau “Salafia” secara komprehensif. Dengan pendekatan ini, akan mudah diidentifikasi pertumbuhan dan alur dinamika, serta fenomena-fenomena sosialnya termasuk pergulatan internal tentang gagasan dan ideologinya. Dengan begitu akan terkuak juga indikasi faktor-faktor lain yang memicu kemunculan pada lintasan waktu tertentu. Jadi, gerakan ini tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan masa lalu. Ironisnya, perspektif historis kadang tidak termanifestasi secara efektif dan signifikan dalam diri tokoh-tokoh “fundamentalisme Islam”, baik dalam tataran personal maupun komunal, meski tidak bisa dinafikan juga bahwa ada beberapa indikasi yang terekam dalam tulisan-tulisan atau statemen tokoh-tokoh konseptornya. Namun lepas dari praktik permisif ini, pendekatan historis cukup memadai untuk menafsirkan kemunculan dan dinamika gerakan “fundamentalisme Islam” ini pada masa atau generasi tertentu, bahkan efektif juga untuk membaca dinamika perjalanan pergerakan ini ke depan serta mengidentifikasi kemungkinan berdirinya negara Islam pada generasi sekarang atau beberapa generasi mendatang.¹³

Religiusitas (keberagamaan) manusia pada umumnya bersifat universal, infinite (tidak terbatas) dan transhistoris, namun religiusitas yang mendalam abstrak tidak dapat dipahami dan dinikmati manusia tanpa sepenuhnya terlibat dalam bentuk religiusitas yang kongkrit, terbatas, historis dan terkurung, dalam ruang dan waktu tertentu secara subyektif.

Kedua dimensi tersebut mempunyai hubungan yang bersifat dialektis, yaitu saling mengisi, melengkapi, memperkuat, memanfaatkan bahkan saling mengkritik dan mengontrol. Hubungan keduanya dapat diumpamakan seperti hubungan antara *pure sciences* (ilmu-ilmu dasar) dan *applied sciences* (ilmu-ilmu terapan).

Kajian fenomenologis terhadap esensitas keberagamaan manusia muncul karena adanya ketidakpuasan para agamawan terhadap kajian historis yang hanya mengkaji aspek-aspek normativitas agama dari luar atau aspek eksternalnya saja, sedangkan aspek internalitas kedalamkurang tersentuh.

Karakteristik fenomenologi agama menurut Ascott Maoreu adalah:

- a. Fenomenologi agama merupakan kajian yang *descriptively oriented*, yaitu mencari deskripsi dan interpretasi fenomena agama yang akurat dan sesuai. Fenomena agama meliputi ritual, simbol, do’a, upacara, teolog, orang suci, seni, kepercayaan, dan

¹³Hassan Hanafi, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, Islamika, Yogyakarta, 2003, h. 115-116

sejumlah pelaksanaan keagamaan lainnya. Baik secara bersama-sama (publik) ataupun individu (private).

- b. Fenomenologi agama diorientasikan kepada deskripsi empatik atau deskripsi emic (insider) dengan memelihara peristiwa-peristiwa itu sebagai sentral, bukan pemecahan masalah (problem solving). Metode ini menggambarkan fenomena dari perspektif pelaku.
- c. Kajian fenomenologi agama tidak bersifat *cooperative* pada pengertian yang terbatas. Pendekatan fenomenologi pada data yang berhubungan dengan signifikansi studi, karena makna akan ditemukan dalam data dengan metode kooperatif. Fenomenologi agama tidak memberikan penilaian baik, buruk, unggul (*superiority*) dan rendah (*inferiority*)nya.
- d. Fenomenologi agama mencari pandangan yang menyenangkan dan bersahabat serta menghindari reduksionalisme (mengurangi/meremehkan) fenomena keagamaan sebagai terma-terma sosiologis, psikologis, antropologis, ekonomis, atau lingkungan secara murni.
- e. Tujuan akhir fenomenologi agama adalah mengembangkan pemikiran kepada struktur dan makna esensial dari pengalaman keagamaan. Dalam hal ini kajian fenomenologi berfungsi sebagai penerjemah dan mempersentasikan pengalaman keagamaan dan intentionality (kesengajaan) para penganut agama.¹⁴

¹⁴ M. Rikza Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012, h. 23-25